

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Transformasi ekonomi digital di Indonesia telah menciptakan pergeseran mekanisme transaksi masyarakat, dari sistem berbasis tunai menuju sistem nontunai yang terintegrasi. Inovasi teknologi finansial yang melalui implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), telah memberikan efisiensi luar biasa dalam sistem pembayaran nasional. Namun, kemudahan akses ini membawa tantangan signifikan terhadap stabilitas keuangan pribadi. Suryani dan Ramadhan (2022), percepatan digitalisasi ekonomi menuntut individu untuk memiliki kemampuan manajemen keuangan yang lebih adaptif agar tidak terjebak dalam risiko ketidakpastian finansial. Di tengah arus globalisasi ekonomi, pengelolaan keuangan yang efektif bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan krusial bagi setiap individu untuk mempertahankan daya beli dan mencapai kesejahteraan finansial jangka panjang dalam ekosistem yang serba instan.

Perilaku keuangan (*financial behavior*) merupakan manifestasi nyata dari bagaimana individu merencanakan, menganggarkan, mengelola, dan mengendalikan sumber daya keuangan mereka sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan. Perilaku ini mencerminkan tanggung jawab finansial seseorang dalam merespons berbagai stimulus ekonomi di sekitarnya. Perilaku keuangan merupakan cermin dari tanggung jawab finansial seseorang dalam

mengelola sumber daya yang dimiliki. Di tengah masifnya digitalisasi keuangan melalui sistem pembayaran nontunai, individu dituntut untuk memiliki kendali diri yang kuat. Namun, realitanya kemudahan akses ini sering kali memicu perilaku keuangan yang tidak sehat, terutama di kalangan generasi muda. Mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Manajemen berada diposisi yang unik karena sebagai individu yang secara akademis dibekali dengan literasi manajemen dan keuangan, mereka diharapkan mampu menunjukkan perilaku keuangan yang rasional dan terencana. Akan tetapi, tantangan seperti tren gaya hidup dan kemudahan transaksi digital seringkali menciptakan tantangan, di mana pengetahuan yang dimiliki tidak sejalan dengan praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Ketidakmampuan dalam mengelola perilaku keuangan di masa perkuliahan ini berisiko menciptakan kebiasaan finansial yang buruk.

Sebagaimana dikemukakan oleh Dew dan Xiao (2011), perilaku keuangan yang sehat melibatkan kemampuan individu untuk melakukan kontrol diri terhadap keinginan jangka pendek demi pemenuhan kebutuhan yang lebih prioritas di masa depan. Dalam perilaku keuangan, setiap tindakan finansial yang diambil individu merupakan dampak langsung dari interaksi antara faktor kognitif dan psikologis, di mana ketidakmampuan dalam mengelola perilaku tersebut akan berujung pada kegagalan finansial yang sistematis.

Mahasiswa sering kali dipandang sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap gangguan stabilitas finansial karena berada pada masa transisi menuju kemandirian ekonomi. Fenomena empiris menunjukkan bahwa mahasiswa

cenderung terjebak dalam pola konsumerisme tinggi yang dipicu oleh kemudahan transaksi digital melalui QRIS dan *e-wallet*. Penggunaan metode pembayaran digital ini menciptakan efek psikologis *painless payment*, dapat menurunkan sensitivitas individu terhadap jumlah uang yang dikeluarkan dibandingkan saat menggunakan uang tunai Widiyanto, (2023). Masalah utama yang muncul adalah kurangnya kebiasaan menabung dan kecenderungan melakukan pembelian impulsif demi memenuhi tuntutan gaya hidup. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pencatatan keuangan harian, sehingga penggunaan saldo digital sering kali tidak terkontrol dan melampaui batas anggaran yang telah ditetapkan oleh orang tua maupun sumber pendapatan lainnya.

Guna memitigasi dampak negatif dari perilaku keuangan yang konsumtif, diperlukan sinergi yang kuat antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Literasi keuangan memberikan fondasi kognitif berupa pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang memungkinkan individu mengambil keputusan investasi dan manajemen risiko yang tepat (Lusardi dan Mitchell, 2014). Di sisi lain, inklusi keuangan memastikan adanya akses formal terhadap layanan keuangan digital yang seharusnya memfasilitasi pengelolaan uang secara lebih efektif. Namun, inklusi keuangan yang tinggi tanpa dibarengi dengan literasi yang memadai berisiko memperburuk perilaku keuangan karena kemudahan akses tanpa pemahaman risiko justru akan mendorong pemborosan. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan literasi dan inklusi sebagai variabel penentu yang diharapkan mampu mengarahkan perilaku keuangan mahasiswa ke arah yang lebih positif dan terencana.

Pemilihan mahasiswa Jurusan Manajemen sebagai objek penelitian didasarkan pada asumsi bahwa mereka adalah kelompok yang secara kurikulum dibekali dengan teori-teori manajemen keuangan dan pengambilan keputusan bisnis. Secara normatif, mahasiswa Manajemen diharapkan menjadi role model dalam memiliki perilaku keuangan yang rasional dan terstruktur, karena mahasiswa manajemen mempelajari teori manajemen keuangan, investasi dan risiko secara akademis. Secara teoritis, mereka seharusnya memiliki perilaku keuangan yang lebih tertata dibandingkan mahasiswa jurusan lain, dan terdapat kesenjangan (gap) lain antara sisi keilmuan dengan realitas perilaku di lapangan, di mana pengetahuan teori tidak selalu berkorelasi positif dengan perilaku. Banyak mahasiswa manajemen yang memahami konsep bunga majemuk atau inflasi secara teoritis, namun tetap terjebak dalam perilaku impulsif atau manajemen kas yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian Pradana (2021), tingkat literasi keuangan yang tinggi secara teori belum tentu mampu membendung godaan perilaku impulsif dalam lingkungan yang sangat inklusif secara digital. Dengan memfokuskan studi pada mahasiswa Manajemen, peneliti ingin menguji efektivitas bekal keilmuan terhadap tindakan nyata mereka dalam menggunakan QRIS, sekaligus memberikan kontribusi bagi evaluasi kurikulum pendidikan keuangan di perguruan tinggi.

Terlihat adanya urgensi untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana kesiapan mental (literasi) dan kemudahan akses (inklusi) berinteraksi dalam membentuk tindakan nyata mahasiswa dalam mengelola uang mereka. Kesenjangan

antara pemahaman teoritis yang dimiliki mahasiswa manajemen dengan realitas perilaku konsumtif di era digital menjadi daya tarik utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan seberapa besar pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan pengguna QRIS pada mahasiswa jurusan manajemen di Universitas Siliwangi. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Pengguna QRIS Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Di Universitas Siliwangi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berawal dari adanya indikasi bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara kapasitas akademik mahasiswa Manajemen sebagai kelompok yang memahami teori keuangan dengan realitas perilaku mereka yang cenderung konsumtif di era digital. Ini dipicu oleh kemudahan transaksi QRIS yang menciptakan efek psikologis *painless payment*, di mana akses keuangan yang sangat inklusif justru mendorong pengeluaran impulsif karena tidak dibarengi dengan kontrol diri dan literasi keuangan yang kuat. Ketidakmampuan mahasiswa jurusan manajemen dalam menyelaraskan pengetahuan teoritis dengan praktik pengelolaan kas harian ini berisiko menciptakan kegagalan finansial sistematis, sehingga memunculkan urgensi untuk menguji sejauh mana literasi dan inklusi keuangan

benar-benar mampu mengarahkan perilaku keuangan mereka ke arah yang lebih rasional.

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dijelaskan, maka untuk menganalisis permasalahan tersebut, perlu dirinci lebih lanjut melalui identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi keuangan, inklusi keuangan dan perilaku keuangan pengguna QRIS pada mahasiswa jurusan manajemen di Universitas Siliwangi?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pengguna QRIS pada mahasiswa jurusan manajemen di Universitas Siliwangi ?
3. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan pengguna QRIS pada mahasiswa jurusan manajemen di Universitas Siliwangi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui :

1. Tingkat literasi keuangan, inklusi keuangan dan perilaku keuangan pengguna QRIS pada mahasiswa jurusan manajemen di Universitas Siliwangi?
2. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pengguna QRIS pada mahasiswa jurusan manajemen di Universitas Siliwangi ?
3. Pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan pengguna QRIS pada mahasiswa jurusan manajemen di Universitas Siliwangi ?

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan terapan ilmu :

1.4.1 Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan, terkait pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan pengguna QRIS pada mahasiswa jurusan manajemen di Universitas Siliwangi.

1.4.2 Penerapan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pembelajaran perkuliahan dan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan pengguna QRIS pada mahasiswa jurusan manajemen di Universitas Siliwangi.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Siliwangi pada Jurusan Manajemen.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan berlangsung selama 10 bulan, terhitung sejak bulan September 2025 hingga bulan Juni 2026.